

ANALISIS DAMPAK EKONOMI PENGEMBANGAN DESA WISATA PANJI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL DESA PANJI KABUPATEN BULELENG

Komang Budiana¹; I Gede Sutana²; Ni Putu Rika Sukmadewi³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1;2;3}

Email: komangbudiana060103@gmail.com¹; sutanagde@gmail.com²;
rika.sukmadewi@gmail.com³

ABSTRAK

Desa Panji merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, yang berdasarkan Surat Keputusan Bupati nomor 430/239/HK/2022 berada dalam kategori desa wisata maju. Desa Wisata Panji sangat aktif dalam pengembangan desa wisatanya, terutama dalam aspek pengembangan produk lokal. Meskipun demikian, dampak ekonomi yang dihasilkan dari pengembangan desa wisata ini masih belum terlalu menonjol. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisa potensi Desa Wisata Panji, (2) mengetahui peran masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Panji, dan (3) mengkaji implikasi pengembangan Desa Wisata Panji terhadap masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Desa Wisata Panji memiliki potensi wisata yang sangat beragam, meliputi potensi alam, budaya, dan buatan, serta didukung oleh akses dan fasilitas penunjang yang cukup baik, dengan keberadaan lembaga seperti Pokdarwis, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan LPHD yang bersinergi dalam pengembangannya. Kedua, tingkat partisipasi masyarakat lokal berdasarkan kerangka Arnstein berada pada kategori *tokenism*, khususnya pada tahap *consultation*. Ketiga, dampak ekonomi yang dihasilkan mencakup dampak langsung berupa pengeluaran wisatawan (tiket, makanan, dan akomodasi), dampak tidak langsung berupa terciptanya rantai pemasok yang menghubungkan pariwisata dengan petani dan penyedia jasa lokal, serta dampak induksi yang terlihat pada perputaran ekonomi lokal melalui *multiplier effect* bagi perekonomian setempat.

Kata kunci: dampak ekonomi, pengembangan desa wisata

ABSTRACT

Panji Village is one of the tourist villages located in Sukasada District, Buleleng Regency, which based on the Regent's Decree number 430/239/HK/2022 is categorized as an advanced tourist village. Panji Tourist Village is very active in developing its tourism potential, particularly in terms of local product development. Nevertheless, the economic impact generated from the development of this tourist village remains relatively modest. This study aims to: (1) analyze the potential of Panji Tourist Village, (2) identify the role of local communities in the development and management of Panji Tourist Village, and (3) examine the implications of Panji Tourist Village development for the local community. This research employs a

descriptive qualitative approach with a case study design. The results indicate that: first, Panji Tourist Village possesses diverse tourism potential, encompassing natural, cultural, and man-made attractions, supported by adequate access and facilities, with the presence of institutions such as Pokdarwis, Women Farmer Groups (KWT), and LPHD that collaborate in its development. Second, the level of local community participation based on Arnstein's framework is at the tokenism category, specifically at the consultation stage. Third, the economic impacts generated include direct impacts from tourist expenditures (tickets, food, and accommodation), indirect impacts through the creation of a supply chain linking tourism with local farmers and service providers, and induced impacts reflected in local economic circulation through a multiplier effect on the local economy.

Keywords: *economic impact, tourist village development*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah yang mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan usaha lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Utami & Darmawan, 2022). Di Bali, sektor ini berkembang pesat dengan tercatatnya 5.273.258 kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2023, meningkat 144,61 persen dibandingkan tahun sebelumnya (BPS Provinsi Bali, 2024). Seiring pergeseran tren wisata ke arah pengalaman yang lebih autentik dan berbasis komunitas, konsep desa wisata semakin mendapat perhatian. Desa wisata didefinisikan sebagai perpaduan antara akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat beserta tradisi yang berlaku (Yuliati & Suwandono, 2016), sehingga dinilai mampu memberdayakan masyarakat lokal sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan modern.

Kabupaten Buleleng menunjukkan perkembangan desa wisata yang menggembirakan, dibuktikan dengan prestasi Desa Wisata Sudaji pada ADWI 2022 dan Desa Wisata Les sebagai Desa Wisata Terbaik ADWI 2024. Pengembangan desa wisata terbukti memberikan dampak ekonomi berupa penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan usaha lokal, dan multiplier effect dari pengeluaran wisatawan terhadap ekosistem ekonomi di sekitarnya (Hermawan, 2016). Hasil penelitian Wistari dkk. (2023) di Desa Wisata Sudaji mengkonfirmasi adanya dampak langsung dari transaksi wisatawan serta dampak tidak langsung berupa perubahan aktivitas ekonomi masyarakat. Meski demikian, Subadra dan Nadra (2006) mengingatkan bahwa kontribusi ekonomi wisata tidak selalu merata, karena hanya sebagian masyarakat yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata.

Desa Panji, Kecamatan Sukasada, merupakan salah satu desa wisata kategori maju berdasarkan SK Bupati Buleleng Nomor 430/239/HK/2022 dengan tema Ecovillage. Desa ini memiliki beragam daya tarik wisata, meliputi wisata budaya (tradisi megoak-goakan), wisata sejarah (Monumen Bhuana Kerta, Pura Pejenengan), dan wisata alam (Rainbow Waterfall, Virgin River, Mina Padi). Pengembangan infrastruktur, enam destinasi wisata baru, serta promosi UMKM terus dilakukan secara aktif, termasuk melalui keikutsertaan dalam pameran Beli Kreatif Desa Wisata (BeliDewi) 2024 (Jero Mangku Ariawan, wawancara, 29

September 2024). Pemerintah Kabupaten Buleleng juga menjadikan Desa Panji sebagai salah satu dari 12 desa yang ditetapkan sebagai proyek percontohan pengembangan desa wisata (Admin Dispar, 2024).

Meskipun pengembangan Desa Wisata Panji terus berlangsung dan masuk dalam kategori maju, pemahaman masyarakat lokal terhadap dampak ekonomi yang dihasilkan masih sangat terbatas. Belum ada kajian yang secara komprehensif mengukur dampak langsung, tidak langsung, maupun dampak induksi dari pengembangan desa wisata ini terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini dengan tujuan menganalisis potensi wisata, peran masyarakat lokal, serta dampak ekonomi pengembangan Desa Wisata Panji terhadap masyarakat lokal Desa Panji, Kabupaten Buleleng.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin melakukan penelitian ini lebih intensif, terinci, dan lebih mendalam atas apa yang sedang terjadi saat ini di Desa Wisata Panji. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui 4 metode: (1) observasi non partisipatif pada kondisi fisik desa wisata, aktivitas ekonomi, dan mengamati pola interaksi masyarakat dengan wisatawan; (2) wawancara semi terstruktur dengan para informan; (3) analisis dokumen; dan (4) studi kepustakaan. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang artinya teknik penentuan informan melalui pertimbangan tertentu dan ditetapkan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tersebut. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup penyajian data, reduksi serta data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata Panji

Potensi merupakan segala sesuatu yang memiliki daya tarik pada suatu daerah. Potensi Desa Wisata Panji merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh desa yang memiliki daya tarik sehingga wisatawan ingin berkunjung ke desa. Cooper, dkk (2005), mengatakan bahwasanya terdapat empat komponen yang harus dimiliki suatu objek wisata yaitu *Attraction* (Daya tarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Ancillary* (Lembaga Pelayanan). Adapun hasil pengamatan dan observasi peneliti berikut adalah beberapa potensi dari Desa Wisata Panji.

1) *Attraction* (Daya tarik)

Attraction merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi seorang wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Atraksi disini dapat berupa daya tarik alam, budaya, tradisi, maupun atraksi buatan manusia yang memiliki nilai keindahan, keunikan dan juga mampu memberikan pengalaman yang berarti bagi wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi di lapangan daya

tarik wisata yang ada di Desa Panji dapat diklasifikasikan menjadi daya tarik alam, buatan, dan budaya.

Desa Panji sendiri memiliki sumber daya alam yang cukup kaya dimana, Desa Panji masih memiliki lahan pertanian, perkebunan, dan juga hutan yang masih luas. Terdapat tiga tempat pemandian alami yang memanfaatkan jalur sungai yang masih alami yaitu Kayoan Temuku Paras, Pancoran Kedu, dan Virgin River. Selain itu terdapat pula Wana Santi sebagai kawasan hutan desa yang menjadi daya tarik alam yang masih alami. Dengan harga tiket masuk yang masih tergolong murah yakni 5.000 rupiah, wisatawan dapat memasuki objek wisata ini.

Desa Wisata Panji tidak hanya dikenal dengan keindahan wisata alamnya, tetapi juga memiliki beberapa daya tarik wisata buatan yang berperan penting dalam memperkaya pengalaman pengunjung. Monumen Bhuana Kerta dan juga produk UMKM hasil dari kelompok wanita tani yang ada di Desa Panji menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Hasil tani masyarakat lokal desa seperti sorgum, kelapa, dan berbagai hasil kebun diproduksi menjadi produk dengan memiliki nilai jual.

Selain daya tarik alam dan buatan, Desa Wisata Panji juga memiliki daya tarik budaya berupa tradisi Megoak-goakan dan juga tempat *penglukatan*. Megoak-goakan merupakan tradisi yang menjadi ciri khas Desa Panji. Tradisi ini dilaksanakan rutin digelar setiap tahun di Desa Panji, biasanya sehari setelah Hari Raya Nyepi pada hari Ngembak Geni. Pura Beji Payogaan Gendis Panji menjadi salah satu pura yang dijadikan sebagai tempat penglukatan yang menawarkan suasana khusus dan penuh ketenangan.

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility mengacu pada kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam mencapai dan menikmati suatu destinasi wisata. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, prasarana jalan di Desa Panji sudah tergolong memadai. Sebagian besar jalan yang menghubungkan pusat pemerintahan desa dengan dusun-dusun dan destinasi wisata telah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Infrastruktur jalan pada jalur-jalur tersebut sudah beraspal dengan kondisi yang baik, bahkan dapat dilalui kendaraan besar seperti bus (JADesta, 2023).

Selain kondisi jalan, keberadaan papan penunjuk arah juga menjadi faktor penting dalam menunjang aksesibilitas wisatawan. Menurut penelitian Nau (2024), papan informasi dan rambu penunjuk arah merupakan indikator utama dalam mengukur kualitas aksesibilitas suatu destinasi karena membantu wisatawan menemukan lokasi tujuan tanpa kebingungan. Selain aspek fisik, akses digital melalui *Google Maps* juga berperan penting dalam meningkatkan kemudahan wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Panji. Pemanfaatan teknologi peta digital mempermudah wisatawan untuk mengetahui rute tercepat, kondisi jalan, serta estimasi waktu tempuh.

Selain infrastruktur fisik dan digital, akses internet di Desa Panji juga cukup baik. Desa ini telah memiliki beberapa kanal informasi resmi seperti situs web desa, akun media sosial (*Facebook*), serta laman profil pada *platform* Jadesta Kemenparekraf yang berisi informasi lengkap mengenai potensi wisata, fasilitas, dan produk unggulan desa.

3) *Amenity* (Fasilitas)

Amenity merupakan segala bentuk fasilitas penunjang wisata yang diperlukan wisatawan saat berada di suatu destinasi. Fasilitas penunjang wisata berupa tempat makan, akomodasi, toko souvenir, *money changer*, dan lain sebagainya. Desa Panji sendiri sudah memiliki beberapa fasilitas penunjang wisata yang sudah tersedia seperti toilet umum, tempat makan, toko oleh-oleh, tempat parkir dan juga *Homestay*. Beberapa destinasi wisata seperti kayoan temuku paras dan juga pancoran kedu juga sudah dilengkapi fasilitas kamar mandi, tempat ganti pakaian, warung, dan gazebo. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan beberapa fasilitas seperti toilet yang ada di beberapa objek wisata masih sangat perlu diperhatikan kebersihannya.

4) *Ancillary* (Lembaga Pelayanan)

Ancillary (Lembaga Pelayanan), mengacu pada keberadaan petugas dan kelembagaan organisasi sangat membantu dalam memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan (Sunaryo, 2013). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa, terdapat tiga lembaga pelayanan yang terbentuk di Desa Wisata Panji, mulai dari Pokdarwis, Kelompok Wanita Tani, dan Lembaga Perlindungan Hutan Desa.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, berfungsi sebagai motor penggerak dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi berkembangnya pariwisata serta untuk mewujudkan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan). Berkaitan dengan Desa Panji, sesuai dengan Surat Keputusan Perbekel Panji, pengukuhan Pokdarwis dilakukan pada 24 Mei 2015. Pada awal pembentukannya, Pokdarwis Desa Panji beranggotakan 63 orang dengan struktur organisasi yang terdiri dari 6 seksi. Kendati demikian, dikarenakan sebagian besar anggota dari pokdarwis memilih bekerja di luar desa hal ini menyebabkan kelompok ini sudah tidak aktif dalam berkegiatan.

Selain keberadaan Pokdarwis, Desa Panji juga memiliki wadah lain yang berperan penting dalam mendukung pengembangan desa wisata, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Tulus Bakti. KWT Tulus Bakti sendiri didirikan pada tanggal 02 Agustus 2007 dan kemudian disahkan secara resmi oleh Kepala Desa Panji pada tanggal 09 Mei 2008. Dalam perkembangannya, KWT Tulus Bakti aktif mengelola hasil tani lokal yang kemudian dimanfaatkan sebagai produk pangan khas Panji.

Salah satu lembaga penting dalam pengelolaan potensi sumber daya alam di Desa Panji adalah Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Bhuana Utama. Lembaga ini dibentuk sebagai tindak lanjut dari kebijakan pemerintah pusat mengenai pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Dalam pelaksanaannya, LPHD Bhuana Utama berfungsi sebagai wadah pengelolaan hutan berbasis masyarakat (*community-based forest management*) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Keberadaan lembaga ini tidak hanya mendukung upaya konservasi lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi hutan secara bijaksana.

2. Peran Masyarakat Lokal Desa Panji Dalam Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Panji

Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat lokal umumnya dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe berdasarkan tingkat keterlibatan dan perannya. Yang pertama yaitu masyarakat aktif (Partisipatif) merupakan kelompok masyarakat yang secara langsung terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan desa wisata. Yang kedua yaitu masyarakat pasif (non-partisipatif) merupakan kelompok yang kurang terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Dengan menggunakan Teori Partisipasi (*Ladder of Citizen Participation*) yang dikembangkan oleh Sherry R. Arnstein (1969) yang menjelaskan mengenai model konseptual yang menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Analisis ini membagi tingkat partisipasi masyarakat ke dalam delapan tingkatan, mulai dari *manipulation* (tingkat terendah) hingga *citizen control* (tingkat tertinggi).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Panji berada pada kategori tokenism, khususnya pada tahap consultation. Masyarakat Desa Panji telah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan saran terkait pengembangan desa wisata melalui berbagai forum seperti Musyawarah Desa (Musdes), Musyawarah Dusun (Musdus), maupun pertemuan kelompok seperti Pokdarwis, KWT, dan BUMDesma. Dalam tahap ini, komunikasi dua arah antara masyarakat dengan pemerintah desa telah terjalin, sehingga masyarakat dapat menyalurkan aspirasi dan memberikan masukan mengenai kegiatan dan arah pengembangan pariwisata di desanya. Namun demikian, kendali utama terhadap pengambilan keputusan masih berada di tangan kepala desa dan perangkat desa selaku pemangku kebijakan tertinggi. Dengan kata lain, masyarakat Desa Panji memang dilibatkan dalam proses perencanaan, tetapi belum memiliki kewenangan penuh dalam menentukan keputusan akhir. Beberapa ide atau gagasan dari masyarakat sering kali menjadi pertimbangan, namun tidak selalu diakomodasi sepenuhnya dalam kebijakan desa wisata. Tahap konsultasi ini umumnya dilakukan untuk menjaring informasi dan aspirasi masyarakat, sekaligus memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan pemerintah desa dan kelompok pengelola pariwisata tetap sesuai dengan kebutuhan, potensi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal Desa Panji.

3. Dampak Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Panji Terhadap Masyarakat Lokal Desa Panji

Berdasarkan data pekerjaan masyarakat Desa Panji tahun 2024 yang didapatkan dari pemerintah Desa Panji ditemukan bahwa masyarakat Desa Panji belum menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor utama penopang ekonomi keluarganya. Sektor pariwisata semata-mata masih menjadi sampingan atau tambahan penghasilan bagi kehidupan masyarakatnya. Fletcher (1989) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dari *Tourism Multiplier Effect*, yaitu dampak langsung (*direct effect*), dampak tidak langsung (*indirect effect*), dan dampak induksi (*induced effect*).

1) Dampak Langsung (*Direct Effect*)

Dampak langsung merupakan pengaruh ekonomi yang diterima oleh pelaku usaha yang berinteraksi langsung dengan wisatawan, meliputi pemilik homestay,

pedagang kuliner, pengelola destinasi wisata, dan penjual produk UMKM. Namun demikian, pendapatan dari sektor ini bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Sebagian besar pelaku usaha masih menjadikan pariwisata sebagai sumber pendapatan sekunder yang melengkapi mata pencaharian utama seperti bertani atau berdagang.

2) Dampak Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Dampak tidak langsung muncul ketika pelaku usaha pariwisata membelanjakan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa dari pemasok lokal, sehingga menciptakan rantai pasok yang menghubungkan sektor pariwisata dengan sektor pertanian dan perdagangan. Di Desa Panji, pedagang kuliner memperoleh pasokan sayuran dari petani lokal, sementara KWT mengolah hasil pertanian anggota menjadi produk UMKM yang dijual kepada wisatawan. Bahan baku produk UMKM bahkan menyerap hasil tani dari desa tetangga seperti Sambangan dan Wanagiri. Kegiatan tracking yang melalui kebun masyarakat juga menciptakan peluang penjualan hasil kebun secara langsung kepada wisatawan. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menciptakan permintaan baru bagi sektor pertanian dan perdagangan kecil, sehingga memberi tambahan pasar bagi produk lokal.

3) Dampak Lanjutan (*Induced Effect*)

Dampak lanjutan terjadi ketika penerima pendapatan dari sektor pariwisata membelanjakan kembali penghasilannya di pasar lokal untuk kebutuhan sehari-hari maupun keperluan usaha. Berdasarkan hasil wawancara, pembelian bahan baku homestay sebagian besar berasal dari petani dan pasar lokal desa, dan masyarakat umumnya mengutamakan belanja di toko-toko desa. Pola serupa juga ditemukan pada pedagang kuliner dan pengelola destinasi wisata yang memilih berbelanja di warung dan toko terdekat untuk menekan biaya operasional. Belanja lokal ini menciptakan perputaran uang di tingkat desa yang memberikan manfaat ekonomi bagi lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk petani, pedagang kecil, dan penyedia jasa lokal lainnya. Meskipun jumlah wisatawan belum besar, setiap pengeluaran wisatawan berpotensi berputar beberapa kali di dalam perekonomian desa sebelum keluar.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan 3 hal utama. Pertama, Desa Wisata Panji memiliki beragam potensi yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, meliputi wisata alam (Kayoan Temuku Paras, Pancoran Kedu, Virgin River, Wana Shanti), wisata budaya (tradisi Megoak-goakan), serta wisata buatan seperti produk olahan KWT (jahe merah, sorgum, kuliner khas), Monumen Bhuana Kerta, dan situs sejarah Anglurah Panji Sakti. Aksesibilitas desa tergolong baik dengan jalan yang memadai, papan penunjuk arah, serta jaringan internet yang cukup lancar. Fasilitas penunjang seperti toilet umum, *Homestay*, warung makan, toko oleh-oleh, dan tempat parkir juga telah tersedia, meskipun beberapa masih perlu perawatan. Berbagai kelompok seperti Pokdarwis, KWT, BUMDesma, serta kelompok pemuda dan pengrajin lokal turut berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, menciptakan kolaborasi yang mendukung kemajuan desa secara berkelanjutan. Dengan keanekaragaman potensi dan dukungan masyarakat,

Desa Panji memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai desa wisata yang berdaya saing.

Kedua, Peran masyarakat lokal sangat signifikan dalam pengembangan Desa Wisata Panji. Partisipasi masyarakat terlihat melalui keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kelompok wanita tani (KWT), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesma) yang mengelola berbagai sektor penunjang desa wisata. Dengan kerangka Arnstein, tingkat partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Panji berada pada kategori tokenism, khususnya pada tahap *consultation*.

Ketiga, Dampak ekonomi pengembangan Desa Wisata Panji terhadap masyarakat lokal sudah mulai dirasakan baik secara langsung, tidak langsung, maupun dampak lanjutan. Dampak langsung terlihat pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha *Homestay*, warung makan, penjualan produk UMKM, serta penjualan tiket masuk objek wisata. Sedangkan dampak tidak langsung terlihat pada pelaku usaha pariwisata membelanjakan pendapatan mereka untuk membeli barang dan jasa dari pemasok lokal. Proses ini menciptakan rantai pasok yang menghubungkan sektor pariwisata dengan sektor ekonomi lainnya, terutama pertanian, perdagangan lokal, dan jasa. Selain dampak langsung dan tidak langsung, terdapat pula dampak induksi yang terlihat pada perputaran ekonomi lokal, di mana hasil pendapatan dari sektor wisata dibelanjakan kembali di pasar desa, sehingga menciptakan *multiplier effect* bagi perekonomian setempat. Meskipun pengembangan Desa Wisata Panji belum memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD), namun kesejahteraan masyarakat sudah mengalami peningkatan melalui terbukanya peluang usaha dan lapangan kerja baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Dispar. (2024). *Desa Panji ditetapkan sebagai proyek percontohan pengembangan desa wisata*. Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- BPS Provinsi Bali. (2024). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2005). *Tourism: Principles and Practice - Third Edition*. Pearson Education.
- Fletcher, J. E. (1989). Input-output analysis and tourism impact studies. *Annals of Tourism Research*, 16(4), 514–529. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(89\)90006-6](https://doi.org/10.1016/0160-7383(89)90006-6)
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Jero Mangku Ariawan. (2024, 29 September). *Pengembangan infrastruktur dan promosi UMKM Desa Wisata Panji* [Wawancara]. Desa Panji, Kabupaten Buleleng.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman pengembangan desa wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

- Nau, O. Y. A. (2024). *Upaya Peningkatan Aksesibilitas dalam Mendukung Objek Wisata Danau Tiwu Sora*.
- Subadra, I. N., & Nadra, N. M. (2006). Dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan pengembangan desa wisata di Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 5(1), 46–64.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media.
- Utami, P. D., & Darmawan, A. A. G. (2022). Peran organisasi lokal dalam tata kelola desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 4(2), 89–100.
- Wistari, dkk. (2023). Dampak langsung dan tidak langsung transaksi wisatawan di Desa Wisata Sudaji, Buleleng. *Jurnal Pariwisata Bali*, [vol], [halaman].
- Yuliati, A. A., & Suwandono, D. (2016). Perencanaan dan perancangan desa wisata. *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 1–10.